

**Perang Obor Jepara: Sejarah Lokal Ritual dan Perayaan di Jepara Tahun
Sejak 1990-an**

Rahmadina Nur Safitri ¹

ABSTRACT

This research aims to uncover the local history of Jepara Regency that occurred around the 1990s. The ritual in question is Perang Obor (Torch War), a unique tradition passed down through generations by the local community. Perang Obor is a traditional ceremony performed as an expression of gratitude to God and a request for protection from various disasters. This tradition is also considered a symbol of courage and unity among the villagers. In this study, archival and document study methods were used to gather data, by examining various written sources such as historical records, government documents, and newspaper articles documenting the ritual in the past. The research findings indicate that Perang Obor serves not only as a religious rite but also as a means of maintaining social solidarity and the cultural identity of the Jepara community. This tradition has continued to survive to this day, albeit with some adjustments to fit the times. This study is expected to contribute to the preservation of local culture and raise public awareness of the importance of safeguarding ancestral traditions.

Keywords: Perang Obor, Jepara, tradition, local history, culture.

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNNES
© All rights reserved
2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES
Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Sejarah lokal menurut (Mulyana, dan Restu, 2007) secara umum merupakan sebuah proses perkembangan kegiatan manusia di suatu wilayah tertentu, baik dibatasi oleh factor geografis maupun administrative. Sedangkan menurut sejarah Indonesia sejarah local memiliki arti sejarah yang ada didalam daerah Indonesia. Dalam konsep di bidang akademis sejarah local mempunyai makna khusus yang berarti sejarah yang terjadi di lokalitas yang merupakan bagian dari sejarah nasional atau sejarah bangsa Abdullah (2005). Selain itu, Taufik Abdullah menjelaskan bahwa sejarah lokal adalah cabang ilmu sejarah yang berfokus pada kajian perkembangan dan dinamika di wilayah-wilayah yang lebih kecil, dengan titik perhatian pada unit-unit geografis yang spesifik. Unit-unit ini dapat berupa daerah, kampung, komunitas, atau kelompok individu dalam suatu masyarakat tertentu, yang memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri yang berbeda dari wilayah yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, sejarah lokal berusaha menggali dan memahami aspek-aspek kehidupan, tradisi, dan interaksi sosial yang unik di dalam unit-unit tersebut, yang mungkin tidak mendapat perhatian dalam kajian sejarah nasional atau global (Abdullah, 1994:52). Peristiwa nasional merupakan imbas atau terjadi karena terjadinya peristiwa di daerah.

Menurut H.P.R. Finberg, seorang sejarawan inggris, dalam bukunya *Local History, Objective and Pursui*, sejarah lokal dapat dipahami sebagai penulisan sejarah yang berfokus pada wilayah tertentu dengan lingkup yang terbatas. Ini berarti bahwa sejarah lokal lebih terkait dengan unsur wilayah dan komunitas di daerah tersebut. Menurut Jordan (Widja, 1989:12-13), sejarah lokal mencakup seluruh lingkungan di sekitar wilayah tertentu, seperti desa, kecamatan, kabupaten, atau kota kecil. Wilayah tersebut meliputi berbagai aspek seperti keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, semangat gotong royong, pasar, teknologi pertanian, lembaga

pemerintahan, perkumpulan seni, monumen, dan aspek-aspek lain yang serupa.

Terdapat sejarah lokal yang unik di salah satu daerah di Jawa Tengah yang terletak di ujung utara provinsi tersebut. Jepara memiliki budaya yang unik dan berbeda dengan yang lain, budaya tersebut ialah perang obor. Tidak diketahui secara jelas tentang asal usul dari budaya tersebut namun menurut cerita turun temurun masyarakat setempat atau masyarakat Tegalsambi sejarah lokal Perang Obor dimulai Ketika seorang penggembala ceroboh karena menelantarkan hewan yang digembalainya yaitu kerbau. Penggembala tersebut keasyikan menangkap ikan sehingga melupakan Amanah untuk menjaga dan mengurus hewan ternak milik bosnya. Singkat cerita pemilik hewan ternak mengetahui hal tersebut dan marah besar terhadap penggembala itu dan menghajarnya menggunakan obor dari pelepah kelapa yang telah dibawa sebelumnya. Lalu sang penggembala membalasnya dengan senjata yang sama sehingga percikan api akibat perkelahian tersebut berdampak pada kebakaran kandang ternak milik pemilik ternak. Api yang berkobar dengan besar membakar seluruh kandang dan membuat hewan ternak lari tunggang langgang sehingga membuat yang awal mulanya hewan ternak tersebut kurus akibat tidak pernah diurus menjadi sehat kembali. Cerita turun temurun inilah yang mengawali perang obor terjadi di daerah Jepara. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat membuat kebudayaan menjadi lestari karena terus diturunkan pada keluarga.

Manusia kuno sebelum mengenal tulisan mereka menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan sebuah peristiwa-peristiwa yang telah dialami dalam kehidupannya. Kemudian diceritakan pada generasi-generasi penerusnya supaya tidak terputus cerita peristiwa yang telah dialaminya. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat “mnemonik” yaitu usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan

demikian pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan dapat dibedakan sesuai jenisnya menjadi empat yaitu: Pertama, “petuah-petuah” yang mempunyai arti khusus dalam suatu kelompok yang dikatakan secara berulang-ulang yang dijadikan pegangan bagi generasi berikutnya. Biasanya petuah-petuah itu orang yang lebih tua menyampaikan pada yang lebih muda. Seperti seorang ayah yang memberi petuah atau nasehat kepada anaknya. Kedua, “kisah” kejadian yang dialami di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan maupun kisah suatu kelompok. Dalam kisah tersebut biasanya terdapat suatu fakta yang di dalamnya tercampur dengan kepercayaan. Ketiga, “cerita kepahlawanan” cerita ini berisi tentang tindakan pahlawan yang mengagumkan pemiliknya yang biasanya berisi mengenai tokoh pimpinan masyarakat di sekitarnya. Keempat, “dongeng” yang bersifat fiksi dan di dalamnya tidak ada fakta (Agus, 2009: 15-16).

Sejarah lokal yang dibalut oleh tradisi lisan yang terus berkembang di kehidupan masyarakat saat ini dengan bentuk budaya perang obor membuat penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam tentang budaya perang obor di Jepara. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk terus melestarikan sejarah loka, warisan budaya daerah Jepara. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk terus melestarikan budaya warisan para pendahulu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengangkat judul “Perang Obor Jepara : Sejarah Lokal Ritual dan Perayaan di Jepara Tahun 1990-an”.

LANDASAN TEORI

1. Sejarah Lokal

a. Asal Mula Perang Obor

Sejarah lokal merupakan kajian sejarah yang berfokus pada peristiwa, tradisi, dan perkembangan suatu wilayah tertentu, yang

sering kali memiliki karakteristik unik. Menurut H.P.R. Finberg dalam bukunya *Local History, Objective and Pursuit*, sejarah lokal mencakup penulisan sejarah yang terbatas pada satu lingkup geografis tertentu, sehingga sangat erat kaitannya dengan unsur wilayah dan komunitas setempat.

Jordan (Widja, 1989:12-13) menambahkan bahwa sejarah lokal meliputi berbagai aspek seperti kehidupan keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, serta kegiatan sosial dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang Perang Obor sebagai bagian dari sejarah lokal Jepara sangat relevan dalam mengungkap dinamika sosial dan budaya di wilayah ini pada masa lalu.

2. Ritual dan Tradisi

Tradisi dan ritual dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya dan sebagai bentuk ekspresi kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kepercayaan mereka.

Menurut Turner (1969), ritual adalah tindakan simbolis yang dilakukan untuk menegaskan nilai-nilai dan norma sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks Perang Obor, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan yang mengekspresikan rasa syukur dan permohonan perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan simbol persatuan. Tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan keberanian warga desa, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jepara.

3. Identitas Budaya dan Solidaritas Sosial

Identitas budaya merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana suatu komunitas memahami dirinya melalui tradisi, nilai-nilai, dan praktik sosialnya. Menurut Hall (1990), identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan sejarah. Perang Obor sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di Jepara menunjukkan bahwa

identitas budaya masyarakat tidak hanya dilestarikan tetapi juga disesuaikan dengan perubahan zaman. Ritual ini juga memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1912), di mana ritual kolektif mampu mempererat ikatan sosial dalam suatu komunitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat kesatuan di antara anggotanya.

4. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Pelestarian budaya lokal sangat penting dalam menjaga kekayaan tradisi dan nilai-nilai suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Handler (1986), tradisi adalah sesuatu yang "diciptakan" secara terus menerus melalui proses sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan sosial mereka. Perang Obor, meskipun mengalami penyesuaian agar sesuai dengan konteks modern, tetap berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan kebersamaan masyarakat Jepara. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan leluhur tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

5. Fungsi Sosial dan Religius Ritual

Menurut Malinowski (1948), ritual memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ritual adalah untuk menjaga integrasi sosial dan memperkuat ikatan antaranggota komunitas, sedangkan fungsi religiusnya adalah untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural atau ilahi. Perang Obor sebagai upacara syukur dan permohonan perlindungan dari bencana mencerminkan kedua fungsi ini. Selain sebagai ungkapan religius, ritual ini juga memiliki nilai sosial yang penting dalam menjaga solidaritas dan persatuan antarwarga desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap sejarah lokal terkait ritual Perang Obor di Kabupaten Jepara yang berlangsung sekitar tahun 1990-an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi arsip dan dokumen untuk memahami lebih mendalam tentang tradisi ini. Penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber tertulis, seperti catatan sejarah, dokumen pemerintah, dan artikel surat kabar yang mencatat pelaksanaan Perang Obor pada masa tersebut.

Menurut (Kuntowijoyo, 2005) metode penelitian sejarah terbagi menjadi beberapa tahapan, pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan: pengumpulan data, analisis dokumen, dan interpretasi hasil. Subjek penelitian adalah masyarakat Jepara pada periode 1990-an, khususnya mereka yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama:

Tahap pertama dalam metode penelitian ini adalah Heuristik yang dimana berarti pengumpulan sumber berupa arsip, dokumen, dan media cetak yang mendokumentasikan tradisi Perang Obor pada periode 1990.

Tahap berikutnya adalah Kritik Sumber yang berarti menilai kredibilitas dan validitas sumber yang diperoleh, baik melalui kritik eksternal (keaslian) yang digunakan untuk menilai keaslian sumber yang didapat, maupun kritik internal (kandungan informasi) yang digunakan untuk menilai apakah sumber yang telah didapat memiliki ikatan dengan Perang Obor.

Langkah ketiga ialah interpretasi yang berarti menganalisis data yang dikumpulkan dan menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat Jepara pada masa itu.

Tahap yang terakhir adalah Historiografi yang berarti penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang menggambarkan peran Perang Obor dalam

kehidupan masyarakat Jepara, termasuk simbolisme dan makna budaya yang ada di dalamnya.

Teknik pengumpulan data berfokus pada studi dokumen sejarah dan media cetak yang relevan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada makna sosial dan budaya dari ritual ini serta bagaimana Perang Obor mempertahankan fungsinya dalam menjaga solidaritas dan identitas masyarakat Jepara. Keberhasilan penelitian diukur dari kemampuannya mengungkap peran Perang Obor sebagai warisan budaya yang terus hidup hingga kini, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap upaya pelestarian tradisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Asal-Usul Perang Obor

Pada abad ke-16 di Desa Tegalsambi, hiduplah seorang petani kaya raya yang dikenal sebagai Mbah Kyai Babadan. Kekayaannya terlihat dari banyaknya ternak, terutama kerbau dan sapi, yang dimilikinya. Karena jumlah ternaknya yang sangat banyak, Mbah Kyai Babadan membutuhkan seorang penggembala yang handal. Pilihannya jatuh pada Ki Gemblong, seorang pemuda yang dikenal sangat rajin dan telaten dalam pekerjaannya. Setiap hari, Ki Gemblong dengan setia menggembalakan ternak-ternak Mbah Kyai Babadan. Ia merawatnya dengan penuh kasih sayang, bahkan memandikan mereka di sungai setiap pagi dan sore. Berkat perawatan yang baik dari Ki Gemblong, ternak-ternak Mbah Kyai Babadan tumbuh sehat dan subur. Mbah Kyai Babadan pun merasa sangat puas dengan kinerja Ki Gemblong dan sering memujinya atas dedikasi dan ketelatenannya (Aristanto, 2011).

Pada suatu hari, saat menggembala di tepi Sungai Kembangan yang jernih, Ki Gemblong terpukau oleh banyaknya ikan dan udang yang berenang riang. Tanpa berpikir panjang, ia pun menangkap beberapa ekor ikan dan udang. Dengan penuh semangat, ia membakar

tangkapannya dan melahapnya di dekat kandang ternak.

Sejak saat itu, kebiasaan buruk Ki Gemblong mulai muncul. Setiap hari, ia lebih sering menghabiskan waktu di sungai untuk memancing daripada mengurus ternak. Ternak-ternak Mbah Kyai Babadan yang biasanya gemuk dan sehat, kini menjadi kurus dan lesu karena kurang diberi makan dan minum. Beberapa di antaranya bahkan jatuh sakit dan akhirnya mati. Melihat kondisi ternaknya yang memprihatinkan, Mbah Kyai Babadan merasa sangat bingung dan sedih. Ia mencoba berbagai cara untuk menyembuhkan ternak-ternaknya, termasuk mencari pertolongan dukun dan memberikan ramuan-ramuan tradisional. Namun, semua upaya yang dilakukannya sia-sia. Ternak-ternaknya tetap sakit dan terus berkurang jumlahnya (Aristanto, 2011).

Akhirnya, Mbah Kyai Babadan mengetahui bahwa penyebab ternak-ternaknya menjadi sakit dan kurus adalah karena penggembalanya, Ki Gemblong, lebih tertarik untuk memancing ikan dan udang daripada mengurus hewan-hewan peliharaan. Ketika menemukan Ki Gemblong sedang asyik memanggang hasil tangkapannya, Mbah Kyai Babadan sangat marah. Ia langsung memukuli Ki Gemblong dengan obor. Tidak ingin kalah, Ki Gemblong membalas dengan mengambil obor pula. Perkelahian mereka yang menggunakan obor sebagai senjata menyebabkan api berkobar dan membakar tumpukan jerami di dekat kandang. Api yang berkobar membuat ternak-ternak yang semula sakit menjadi panik dan lari tunggang langgang. Anehnya, setelah kejadian itu, ternak-ternak yang sebelumnya sakit justru sembuh dan kembali beraktivitas seperti biasa (Aristanto, 2011).

Peristiwa perkelahian antara Kyai Babadan dan Ki Gemblong yang berujung pada kebakaran jerami dan penyembuhan ternak-ternak yang sakit, dianggap sebagai suatu keajaiban oleh masyarakat Desa

Tegalsambi. Mereka percaya bahwa api dari perang obor memiliki kekuatan magis yang dapat menyembuhkan segala jenis penyakit dan tolak bala bagi masyarakat.

Sejak saat itu, masyarakat Desa Tegalsambi menjadikan peristiwa tersebut sebagai tradisi tahunan yang disebut Perang Obor. Upacara ini tidak hanya sebagai peringatan akan peristiwa ajaib tersebut, tetapi juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang telah diberikan. Mereka percaya bahwa dengan mengadakan Perang Obor, mereka akan terhindar dari segala macam penyakit dan bencana (Aristanto, 2011).

B. Perang Obor Pada Tahun 1990

Menurut masyarakat Tegalsambi, perang obor pada tahun 1990 masih sama dengan perang obor jaman sekarang hanya saja dibedakan dengan alat yang digunakan atau pakaian yang digunakan oleh para pemegang obor agar lebih terjaga dari percikan api yang ditimbulkan oleh obor yang terbakar. Selain itu pada tahun 1990 ritual perang obor hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar Tegalsambi saja dan para pemimpin atau bupati kota Jepara beserta pejabat lainnya. Berbeda dengan sekarang dimana pengunjung yang ingin menyaksikan secara langsung perang obor lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan efek dari media sosial dimana masyarakat timbul rasa penasaran akibat postingan yang di kirim di media sosial terutama pada jaman sekarang telah banyak platform media sosial seperti, Tiktok, Instagram, Twitter dan Facebook.

Maraknya pengunjung yang selalu bertambah dari tahun ke tahun membuat perubahan yang signifikan dalam ritual sebelum pelaksanaan perang obor dimana sebelum itu biasanya terdapat hiburan orkes lokal untuk meriahkan acara sakral sebelum perang obor dimulai. Hal ini menandakan bahwasannya budaya berbaur dengan jamannya atau jiwa jaman pada masanya.

Perubahan lainnya terlihat pada bagaimana cara masyarakat memandang perang obor ini yaitu pada tahun 1990 masyarakat

sekitar kota memandang perang obor ini merupakan ritual yang sakral dan bersifat serius. Berbeda dengan tahun-tahun ini dimana hanya segelintir masyarakat yang mampu merasakan kesakralan dalam perang obor ini, biasanya masyarakat yang merasakan adalah warga asli Tegalsambi dan orang Jepara yang benar-benar memahami makna dari budaya ini. Namun warga sekarang cenderung memandang hal tersebut sebagai hiburan dan tontonan tahunan, tidak ada salahnya tentang cara memandang budaya perang obor dengan seperti itu. Kelebihan dari cara pandang tersebut setidaknya dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat untuk terus melestarikan budayanya yang unik dan indah tersebut namun juga perlu diketahui nilai dan makna asli yang terkandung dalam budaya ritual tolak balak tersebut.

C. Ritual Pelaksanaan Perang Obor

Perang obor memiliki serangkaian ritual sebelum perang obor dimulai. Sebelum obor dibakar dan melakukan atraksi, warga Tegalsambi melakukan *selamatan* yang bertujuan untuk menolak balak atau sebagai rasa syukur atas panen yang telah diberikan oleh sang maha kuasa. Selamatan ini unik karena didalam budaya ini terkandung keharmonisan antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Didalam selamatan terdapat lantunan doa islam dan doa menggunakan bahasa jawa yang diucapkan. Upacara Perang Obor sendiri dilakukan setiap tahun sekali dan pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan besar atau Dzullhijah. Perihal pemilihan waktu telah ditentukan oleh kepala desa setempat. Namun perkembangan jaman membuat pelaksanaan Perang Obor dilakukan pada saat waktu mendekati masa panen. Perang obor memiliki rangkaian pelaksanaan yang kompleks dimulai dari rapat persiapan Perang Obor, Pembuatan peralatan untuk ritual perang Obor, Penggantian sarung pusaka, Ziarah ke makam leluhur, persiapan sesaji, pemberangkatan sesaji menuju lokasi, penyembuhan luka dan terakhir adalah pagelaran wayang kulit.

Penjelasan Rangkaian pelaksanaan ritual Perang Obor:

1. Rapat Persiapan

Sebagai tradisi yang sangat dihormati, persiapan Perang Obor di Desa Tegalsambi dilakukan dengan sangat matang. Kepala Desa memimpin rapat untuk menyusun rencana pelaksanaan yang detail. Dalam rapat tersebut, berbagai aspek acara dipersiapkan dengan cermat, mulai dari jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, hingga persiapan segala kebutuhan yang diperlukan. Tujuannya adalah agar acara Perang Obor dapat berjalan lancar dan khidmat.

2. Pembuatan Peralatan Obor

Sehari sebelum acara, suasana di balai desa sangat ramai. Warga bergotong royong membuat perlengkapan perang obor. Bahan-bahan alami seperti pelepah kelapa kering dan daun pisang kering dipilih karena dianggap memiliki nilai simbolis dan mudah terbakar. Proses pembuatan obor pun dilakukan dengan penuh ketelitian. Batang bambu yang kuat dipilih sebagai gagang obor, kemudian dibalut dengan gulungan pelepah kelapa yang telah diisi penuh dengan daun pisang kering.

Panitia acara telah mempersiapkan bahan bakar utama untuk perang obor, yaitu campuran pelepah pisang dan pelepah kelapa kering yang diikat menjadi satu. Jumlahnya pun sangat banyak, mencapai sekitar 250-300 ikat. Bahan bakar ini dipilih karena mudah terbakar dan menghasilkan api yang besar dan terang.

3. Ritual Penggantian Sarung Pusaka

Sore hari, Kepala Desa yang juga merangkap sebagai pemimpin adat memimpin ritual sakral penggantian sarung pusaka desa. Pusaka ini dipercaya sebagai peninggalan Sunan Kalijaga dan memiliki kekuatan magis untuk melindungi warga desa. Dengan khushuk, Kepala Desa memanjatkan doa memohon berkah Tuhan. Pusaka yang berbentuk potongan kayu itu kemudian dibersihkan dengan air bunga yang harum. Setelah itu, pusaka tersebut dibungkus dengan kain putih bersih sebagai

sarung yang baru. Air bekas cucian pusaka dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan, sehingga dicampurkan dengan minyak kelapa untuk dijadikan obat bagi peserta Perang Obor yang mengalami luka bakar.

Karena dianggap sangat sakral, pusaka ini disimpan di ruangan khusus yang sangat rapi dan tersembunyi di rumah Kepala Desa. Hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan melihatnya. Pada pagi hari, saat upacara Perang Obor dimulai, pusaka tersebut akan dikeluarkan dan dipajang di tempat yang khusus. Pusaka ini dibalut dengan kain putih dan diletakkan di atas dipan kecil, layaknya seorang bayi yang sedang tidur. Menurut cerita yang beredar di masyarakat asal usul pusaka tersebut konon berasal dari kayu reng masjid Demak yang diambil oleh Ki Dawuk, salah satu leluhur Desa Tegalsambi. Ki Dawuk menggunakan potongan kayu itu sebagai senjata dalam perang melawan Kerajaan Blambangan pada masa pemerintahan Raden Fatah. Nama "Dawuk" yang berarti abu-abu merujuk pada warna kuda tunggangannya. Meskipun makam Ki Dawuk telah lenyap, pusaka peninggalannya tetap dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Tegalsambi. Selain pusaka kayu, di ruangan yang sama juga terdapat kentongan dan beduk kuno. Kedua alat tradisional ini diperkirakan sudah berusia ratusan tahun dan menjadi saksi bisu sejarah Desa Tegalsambi.

4. Ziarah Makam

Sebulan sebelum pelaksanaan Perang Obor, masyarakat Desa Tegalsambi secara rutin mengunjungi makam leluhur mereka setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat. Kegiatan ziarah ini merupakan bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada para leluhur. Dengan mengunjungi makam leluhur, mereka berharap mendapatkan perlindungan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan.

5. Penyajian Sesajen

Sebelum acara dimulai warga menyiapkan sesaji karena warga percaya apa yang telah disajikan tersebut bersifat wajib sehingga

warag bergotong royong untuk menyiapkan sesaji sepenuh hati dengan tujuan untuk menghindari tolak balak.

Sesaji bisa meliputi beberapa makanan namun ini merupakan sesaji yang paling sering disajikan di Perang Obor.

- 1) Kepala kerbau merupakan sesaji utama dalam komposisi sesaji.
- 2) Terdapat juga sesaji pelengkap yang biasanya meliputi nasi golong, tumpeng dan ketupat,
- 3) Sesaji pelengkap lauk meliputi dekem ayam atau ayam yang utuh yang sudah di bumbu ayam panggang dan telur ayam.
- 4) Sesaji pelengkap sayur meliputi *urab* atau sayur-sayuran yang dicampur dengan kelapa parut, dan sayur kelor dengan bumbu rempah kunci.
- 5) Sesaji pelengkap lainnya adalah *Arang-arang kambing* atau olahan tape ketan dengan campuran irisan pisang serta berkuah santan, sesaji lainnya adalah *cengkaruk gimbal* atau nasi yang telah dikeringkan.
- 6) Sesaji pelengkap lainnya adalah *lepet* atau sejenis dengan kupat, *bubur abang putih* atau bubur merah putih yang terbuat dari gula merah, jajanan pasar, pisang raja *setangkep*, *bunga mawar*, *melati* dan *kanthil*, kelapa hijau, bahan makanan mentah seperti kopi, beras dan beberapa gabungan bumbu dapur yang disebut sebagai *mpon-mpon*, dan yang terakhir adalah *sawanan* atau air bekas cucian pusaka.

Setelah semua sesaji telah lengkap dan disusun secara rapi maka selanjutnya adalah pengantaran sesaji ke beberapa lokasi, beberapa sesaji ditempatkan pada ruang penyimpanan pusaka, lalu ke makam Mbah selaku leluhur Tegalsambi dan sisanya diletakkan di perempatan jalan tepatnya dan batas Desa Tegal Sambi dengan Desa yang lain. Setelah itu warga bersama pemimpin masyarakat menuju ke

masjid untuk berdoa bersama untuk kelancaran proses perang Obor ini.

6. Perang Obor

Perang obor merupakan puncak dari serangkaian ritual yang telah diadakan di Tegalsambi. Puncak ini menandakan sebagai rasa syukur serta tolak balak. Kepala Desa melangkah menuju lokasi. Perang Obor tidak hanya melibatkan warga setempat, tetapi juga disaksikan oleh ribuan penonton dari berbagai daerah, termasuk wisatawan. Setiap warga Desa Tegal Sambi memiliki hak untuk menjadi peserta, asalkan mereka berani menghadapi risiko terkena luka bakar. Namun, warga luar desa dilarang ikut karena dikhawatirkan akan mengalami kesialan. Di depan ribuan penonton, Kepala Desa memerintahkan warga untuk menyalakan obor-obor. Setelah itu, obor-obor yang menyala dibagikan kepada para peserta, dan Perang Obor pun dimulai. Para peserta tampak saling memukul dengan obor yang menyala, menciptakan suasana yang unik, menarik, namun mendebar. Para peserta memainkan obor dengan serius, seolah-olah sedang berperang. Mereka percaya bahwa keseriusan dalam ritual ini melambangkan upaya untuk melawan kejahatan dan mengusir penyakit, sehingga desa mereka akan terbebas dari segala bahaya. Selama ritual berlangsung, para peserta terlihat saling mengejar hingga sampai ke rumah Kepala Desa. Setelah itu, mereka kembali ke perempatan jalan, dan acara berakhir di Balai Desa. Pada malam itu, jalan-jalan desa dipenuhi oleh nyala api dari obor-obor. Ritual yang mirip dengan pertandingan seni bela diri ini berakhir ketika hanya satu peserta yang tersisa atau ketika tidak ada lagi lawan yang harus dihadapi. Meskipun begitu, pemenang dari Perang Obor tidak menerima hadiah khusus, selain kebanggaan dan reputasi diri. Seiring waktu untuk menambah kemeriahan acara, setelah ritual Perang Obor yang diadakan di perempatan jalan utama Desa Tegal Sambi, acara ini dilanjutkan dengan hiburan dangdut di panggung yang telah disiapkan.

7. Sumur Penyembuh Luka

Menurut masyarakat sekitar beredar mitos mengenai sumur yang dapat menyembuhkan luka akibat percikan api dari obor tersebut. Masyarakat percaya bahwa sumur tersebut dapat menyembuhkan luka ketika peserta perang obor yang terluka mambasuh lukanya dengan air yang ada didalam sumur itu. Namun seiring berjalannya waktu peserta perang obor telah memakai pakaian yang aman dari percikan api dan teknik bermain juga sudah dikuasai sehingga minim terjadinya luka akibat percikan api. Dahulu peserta perang obor hanya menggunakan pakaian biasa dan tidak memakai pelindung kepala sehingga rawan terkena percikan api dari peristiwa tersebut butuh air untuk membersihkan luka tersebut sehingga terdapat sumur yang dipercayai masyarakat dapat menyembuhkan luka itu.

8. Pertunjukkan Wayang Kulit

Setelah puncak acara Perang Obor telah dilalui, selanjutnya adalah pertunjukkan wayang kulit sebagai bentuk hiburan warga setempat terkait lancarnya perang obor serta sebagai bentuk melestarikan budaya wayang kulit.

D. Bagaimana Perang Obor dapat Membentuk Identitas

Identitas budaya suatu komunitas terbentuk melalui praktik-praktik sosial dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti halnya tradisi Perang Obor di Tegalsambi, Jepara. Tradisi ini memainkan peran sentral dalam membentuk dan memperkuat identitas masyarakat setempat. Beberapa aspek yang dapat dilihat dalam konteks pembentukan identitas budaya melalui Perang Obor antara lain:

1. Warisan Budaya dan Kebersamaan

Tradisi Perang Obor yang dilakukan secara rutin menunjukkan bagaimana kebudayaan mampu membangun rasa kebersamaan di antara warga desa. Menurut Kuntowijoyo (2005), kebudayaan berfungsi sebagai alat sosial untuk menciptakan solidaritas dalam masyarakat. Perang Obor mengumpulkan masyarakat dalam satu ritual yang penuh

dengan makna spiritual dan simbolis, mempererat ikatan antaranggota komunitas.

2. Nilai Religius dan Spiritualitas

Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga religius. Perang Obor dipahami sebagai ritual tolak bala yang dipercaya dapat membersihkan desa dari marabahaya dan penyakit. Kuntowijoyo (2005) menyatakan bahwa unsur spiritual dalam budaya tradisional sering kali berkaitan erat dengan identitas sosial, di mana kepercayaan lokal menjadi landasan identitas kolektif.

3. Penguatan Identitas Lokal

Tradisi ini turut membentuk identitas lokal masyarakat Tegalsambi, menjadikannya salah satu desa yang dikenal dengan kekayaan budayanya. Dalam perspektif Kuntowijoyo (2005), kebudayaan lokal yang unik dapat menjadi ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dengan yang lain, sehingga memperkuat identitas kolektif di tingkat lokal.

Dengan demikian, Perang Obor tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga sarana penguatan identitas budaya yang berfungsi mempersatukan masyarakat serta mempertahankan warisan leluhur mereka.

PENUTUP

Sebagai penutup, Perang Obor di Tegalsambi, Jepara, tidak hanya menjadi simbol warisan budaya yang kaya, tetapi juga representasi dari bagaimana tradisi lokal dapat membentuk identitas kolektif masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya melestarikan nilai-nilai leluhur seperti kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman. Seperti yang dikemukakan oleh Hall (1990), identitas budaya adalah proses yang terus berkembang, dan Perang Obor adalah contoh nyata dari bagaimana sebuah komunitas dapat menjaga esensi budaya mereka sembari tetap relevan dalam konteks modern.

Ritual Perang Obor ini juga memperlihatkan pentingnya kebersamaan

dalam menghadapi tantangan kehidupan, di mana ikatan sosial yang diperkuat melalui ritual kolektif seperti Perang Obor memberikan rasa persatuan dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Dengan demikian, Perang Obor bukan hanya menjadi bagian dari kalender budaya setempat, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan identitas masyarakat Tegalsambi sebagai komunitas yang tangguh dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya mereka. Tradisi ini terus menjadi cermin hidup dari perjalanan sejarah dan kekuatan identitas lokal yang berakar dalam, sekaligus dinamis dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1992. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88-94.
- A.Mulyana, dan Restu, G. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Salamina Press.
- Brawidjaya, W. 2000. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Ratri, S. D. P. (2010). Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor).
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88-94.
- Agus Mulayana dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia : Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: PT Refika Aditama. 15-16.
- Finberg, H. P. R. (1967). *Local history: Objective and pursuit*. David & Charles.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, science and religion and other essays*. The Free Press.
- Handler, R. (1986). Tradition, genuine or spurious. *Journal of American Folklore*, 97(385), 273-290.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0006>.